PERPUSTAKAAN JALANAN LIMPUNG
PRESENT

BARA PUSTAKA ZINE

VOL 0.1

GRAFFITY IS FREEDOM

Photo oleh : NTR 0285 (Pekalongan)

Graffiti **sering dikenal banyak orang sebagai seni jalanan yang memperlihatkan gambar gambar yang unik, dan keren. Namun banyak orang tidak tahu bahwa vandalisme itu bagian dari graffiti. Sangat unik memang ketika mereka mereka yang berkecimpung di dunia graffiti memberikan kebencian nya terhadap vandalisme, tapi jangan salah vandalisme adalah cara mengekspresikan diri mereka yang selama ini mungkin terbelenggu oleh ketidakbebasan berekspresi. So, graffiti is freedom man" (NTR 0285)**

KENAKALAN DENGAN GAYA

Artwork oleh: Samsokin (Jakarta)

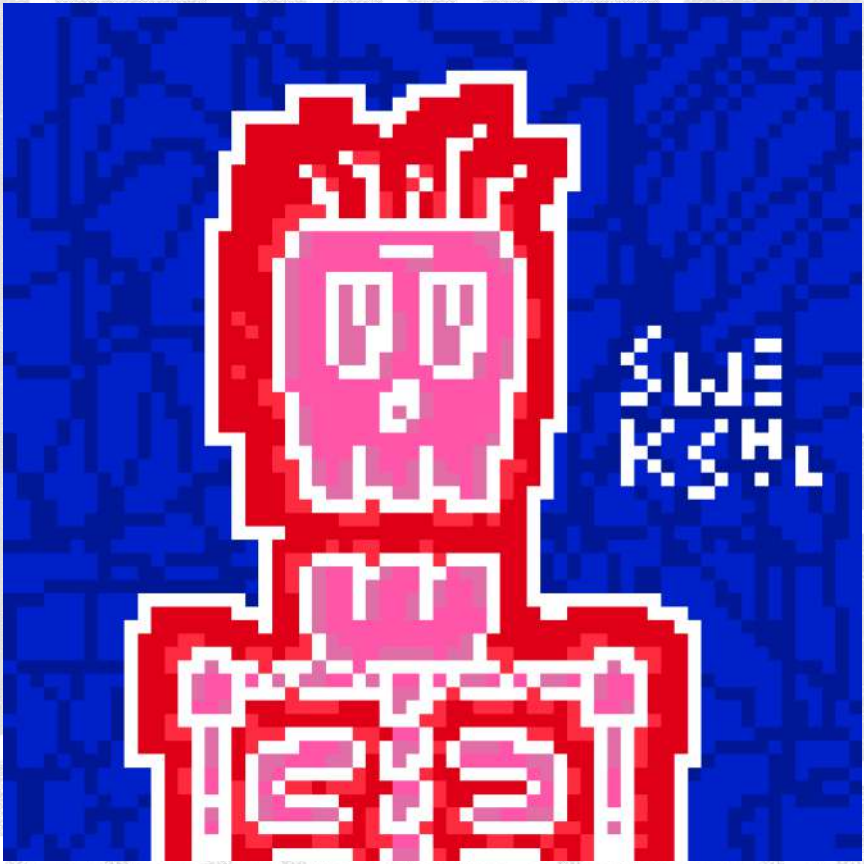

KENDALI DI LUAR KENDALI
Artwork oleh Swekshol (Pekalongan)

“Wadas Waras”

Momok Hiyong Gubernuran Jaeng MerangsWadasek Kehidupan Petani

oleh Yusuf Bastiar (Pekalongan)

Ketika petani Desa Wadas berjibaku mempertahankan sawah dan ladangnya dari ancaman penambangan batuan andesit untuk menyokong proyek pembangunan Bendungan Bener di Purworejo; di mana suara petugas partai di gubernuran Jateng yang mendaku sebagai yang 'Marhaenisme'? Ke Warga Wadas ataukah ke Waskita si pemenang tender penambangan batuan andesit di Wadas?!

Ketika petani Desa Wadas dipukuli dan ditembaki gas air mata di desanya sendiri demi menjaga tanah kelahirannya, dan berujung 11 orang digelandang ke Polres Purworejo; di mana advokasi dan demonstrasi “Wadas Melawan” dari petugas partai yang mendaku sebagai yang 'Marhaenisme'? Malah membela si tukang gebuk atau berpihak ke rakyat?!

Begitu kira-kira pertanyaan yang muncul setelah saya rampung mentelengi film dokumenter Wadas Waras di kanal YouTube Watchdoc Documentary. Sebab, Desa Wadas berada di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Di kantor gubernuran Jateng itulah petugas partai pendaku sebagai yang Marhaenisme bercokol, yaitu Ganjar Pranowo. Partai yang dimaksudkan ialah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang memiliki landasan historisitas politik yang kuat dengan nasionalisme-marhaen. Bahkan di dalam naskah AD-ART PDIP sangat eksplisit mengelaborasi ide-ide Marhaenisme Soekarno. Kurniasih dalam Studi Orientasi Ideologi Marhaenisme Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (DPD PDI-P) Provinsi Jawa

Tengah di *Journal Of Politic And Government Studies* menuliskan bahwa PDIP sebagai partai politik memiliki keterikatan dan keterkaitan yang kuat dengan ajaran Bung Karno, Marhaenisme. Pernyataan Kurniasih juga diafirmasi langsung oleh PDIP, disebutkan dalam teks AD ART PDIP pada Bab III Pasal 9 huruf c berbunyi "Membentuk Kader Partai Yang Berjiwa Pelopor, Dan Memiliki Pemahaman, Kemampuan Menjabarkan Dan Melaksanakan Ajaran Bung Karno Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara." Kemudian Bagian Keempat Pasal 10 huruf c berbunyi "menjabarkan, menyebarluaskan dan membumikan ajaran Bung Karno dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara."

"emas doyan hutan doyan

kursi doyan nyawa doyan

luar biasa

tanah air digadaikan

masa depan rakyat digelapkan

dijadikan jaminan utang"

"Wiji Thukul" dalam sajak Momok Hiyong.

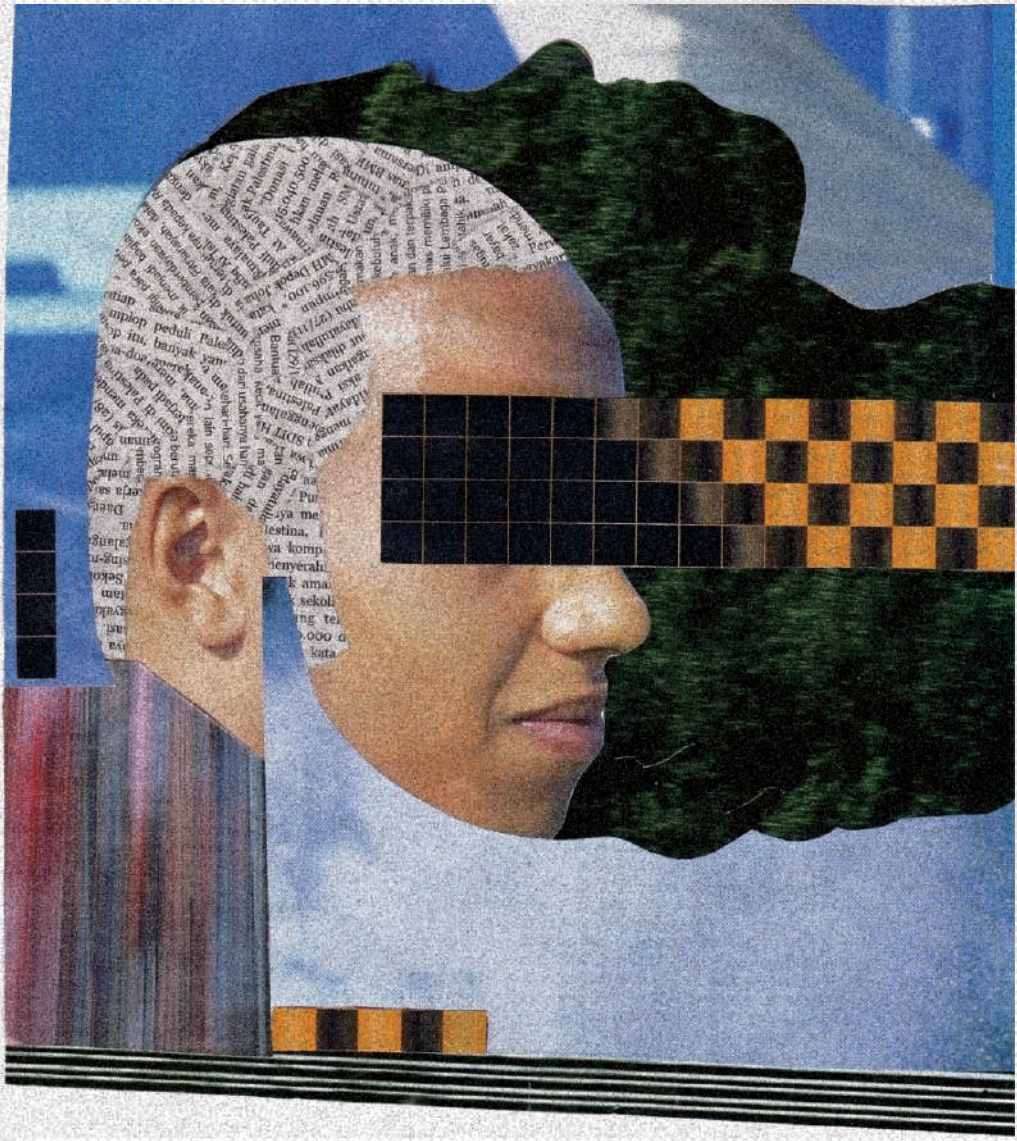

“Jika Cinta Adalah Perang, Atau Sebaliknya”
Artwork oleh: Aras Kembang (Temanggung)

“Di Kedalaman Diriku Yang Dalam”
Artwork oleh: Aras Kembang (Temanggung)

Kehilangan

Puisi Oleh : dwikw
(Tegalsari, Kandeman, Batang)

Raga ini pasi
Karena malaikatku telah pergi
Bumi ini kacau
Sebab corona sang Pengacau

Setelah apa yang terjadi, kau tak mau pergi?
Bagaikan banci
Paru-paru ini sakit seperti tertusuk ribuan duri
Anjing menggonggong
Kau bajingan yang songong

Kenapa harus ibuku?
Rapuh dan mudah terpengaruh
Tegar walau sering dilempar
Pernahkah merasa kehilangan, Tuan?

Delusi memang tak seperti ekspektasi
Hingga ibuku abaikan pandemi
Tak mengapa, Tuhan maha mengerti
Maka mulailah berhati-hati

Menunggu dan menunggu
Kesepian serta rasa rindu
Aku bagaikan debu yang terbelenggu
Kuingin di surga bersamamu, Ibu

Lembayung senja, indahnya dunia
Semburat cahaya jingga kini menghiasi angkasa

Jika memang ajal telah menyapa
Selamatkan bangsaku, Indonesia

Kehidupan dikala pandemi, *photo oleh: Rizky (Depok)*

GELAPBUTA berkehidup
Photo oleh: Ashraf Lutfi Tsani (Reban)

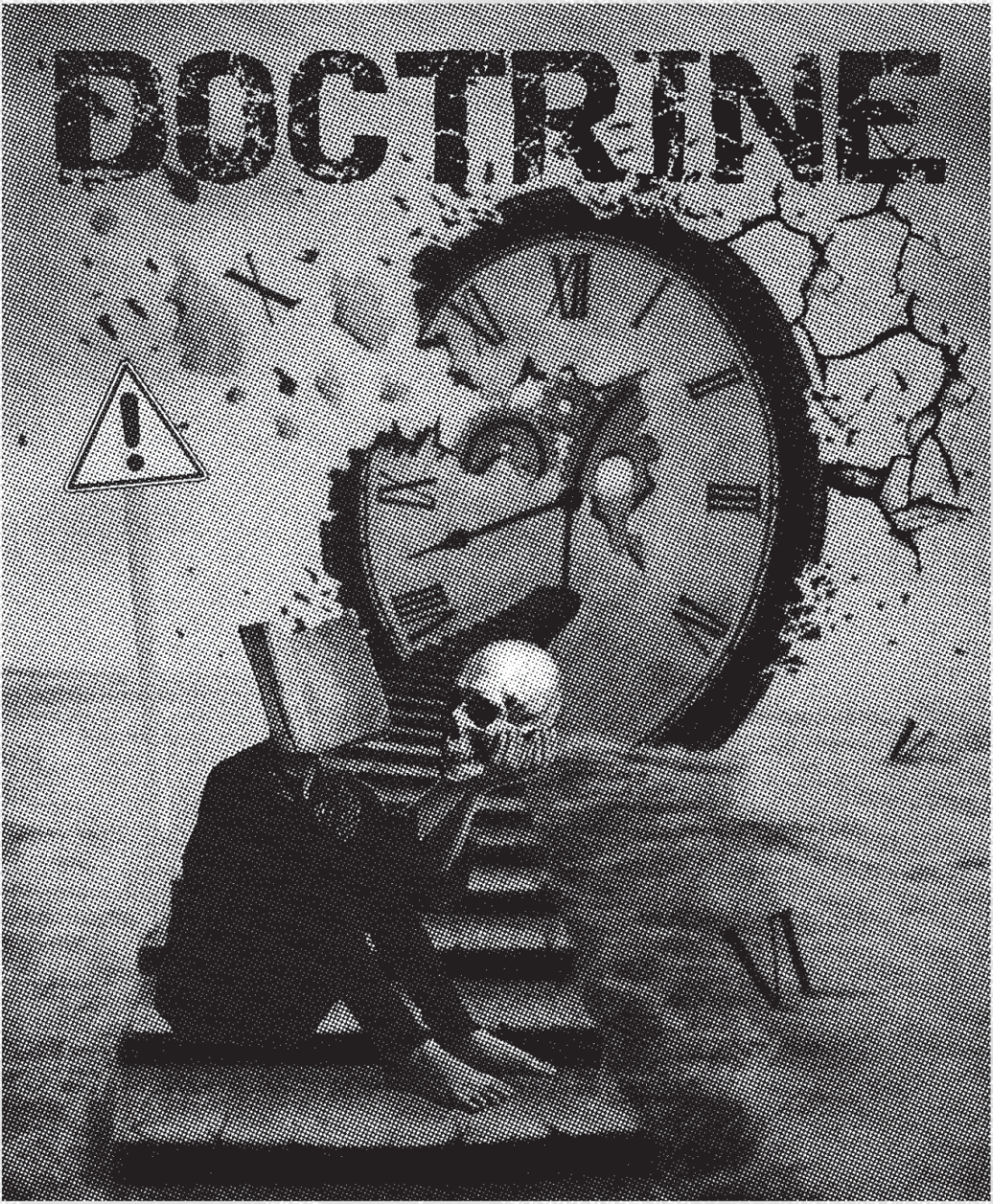

Doctrine

Artwork oleh: Gandi Dwi Bachtiar (Pekalongan)

“Untitled”

Artwork oleh: M Puji Rizkiana (Bogor)

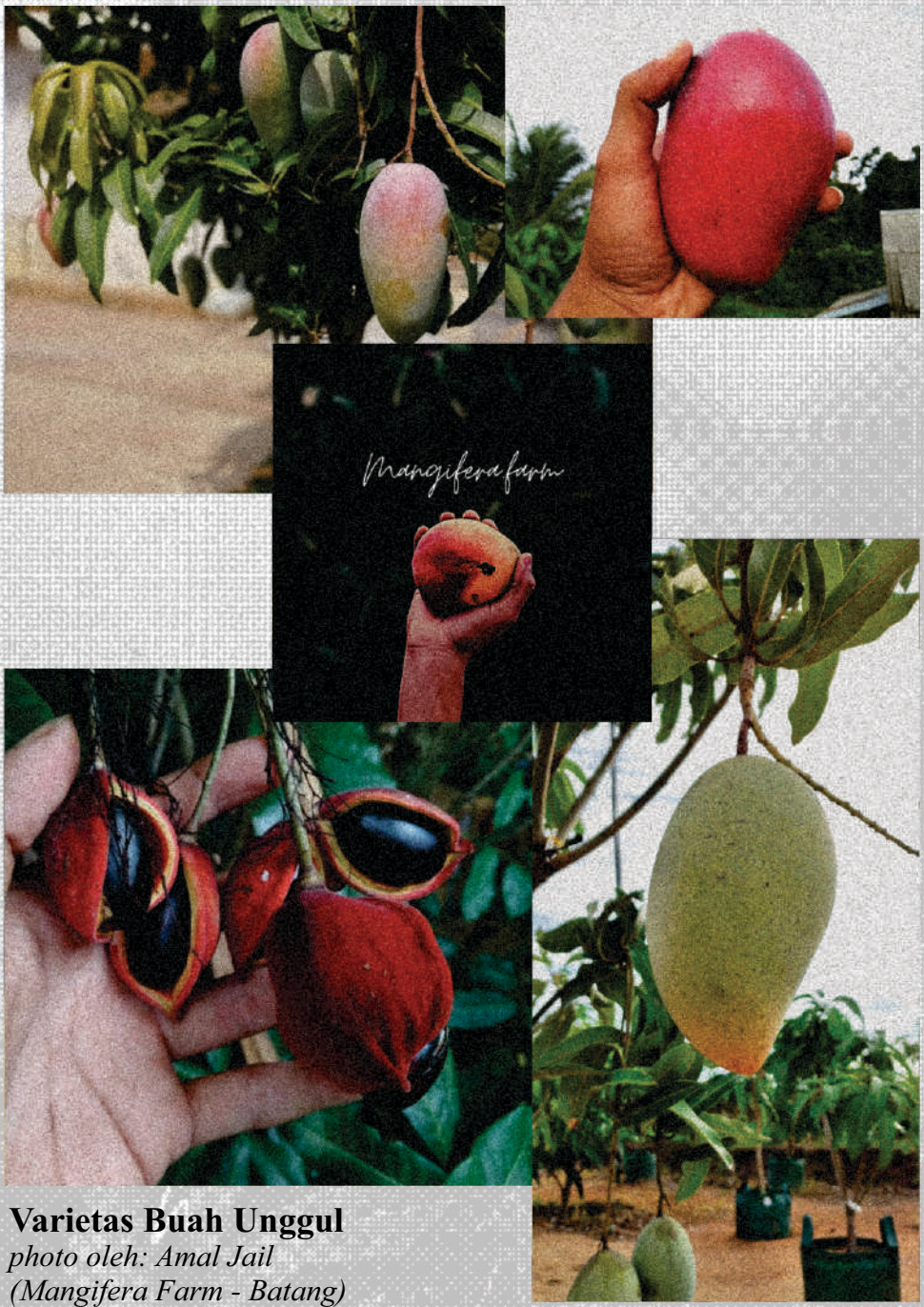

Varietas Buah Unggul
photo oleh: Amal Jail
(Mangifera Farm - Batang)

Badut

Puisi Oleh : Dwikw

(Tegalsari, Kandeman, Batang)

Dalam diam kumembisu
Merenungkanmu, menggugah haruku
Siapapun kamu terimakasih mau menemani gabutku
Hanyalah ilusi yang membelenggu pikiranku

Oh Tuhan
Kurasa kugila karenanya
Cinta tapi dusta
Ada rasa tapi entah siapa dia
Katanya setia, tapi kini onlinenya untuk mendua
Mungkinkah aku hanya canda?

Bodoh
Karena dia kenapa keluar air mata?
Ingatlah kau hanya badut dimatanya
Hmm kenapa tak kau blok saja nomornya?
Biar jera, biar mengurangi populasi buaya

Kehidupan dikala pandemi, *photo oleh: Rizky (Depok)*

Orang Orang Digusur

Buat Bupati Batang!

Maka aku tak bisa menahan amarah itu meloncat keluar dari hati
ketika mataku terperanjat
melihat rumah-rumah dirobohkan
mamak-mamak menangis kehilangan tanah kelahiran
kemanusiaan digusur atas nama manusia
kemanusiaan tergusur di atas dasar takhayul pembangunan islamic center.

Dan Bupati congkak mata pete hidung jengkol
melarang rakyat berbicara atas nama hak hidup manusia
atas dalih tak ada ujung
dan menginterupsikan
penggusuran!

Adam tak membangun Ka'bah di atas tanah berdarah
Nuh tak membangun kapal di atas muka tanah permukiman
Ibrahim punya alasan menghancurkan patung-patung dan ia tak menutup diri untuk bertanggung jawab
Dan, Muhammad tidak sekali-kali mendirikan Masjidill haram di atas tanah yang dihuni kaumnya.

Maka, sejengkal tanah yang bupati rampas
akan ia ganti dengan sesenti daging yang ia miliki untuk dipanggang dari batu batu yang dibawa burung ababil dari neraka.

Aku mendakwa mu!
seperti kaum Luth yang ditelan perut bumi
dan kau tinggal menunggu gilirannya
Untuk kemudian kami kencingi bersama!

Puisi oleh: Yusuf Bastiar (Yogyakarta, Maret 2021)

Sampah Visual oleh: NOTLUS (Jakarta)

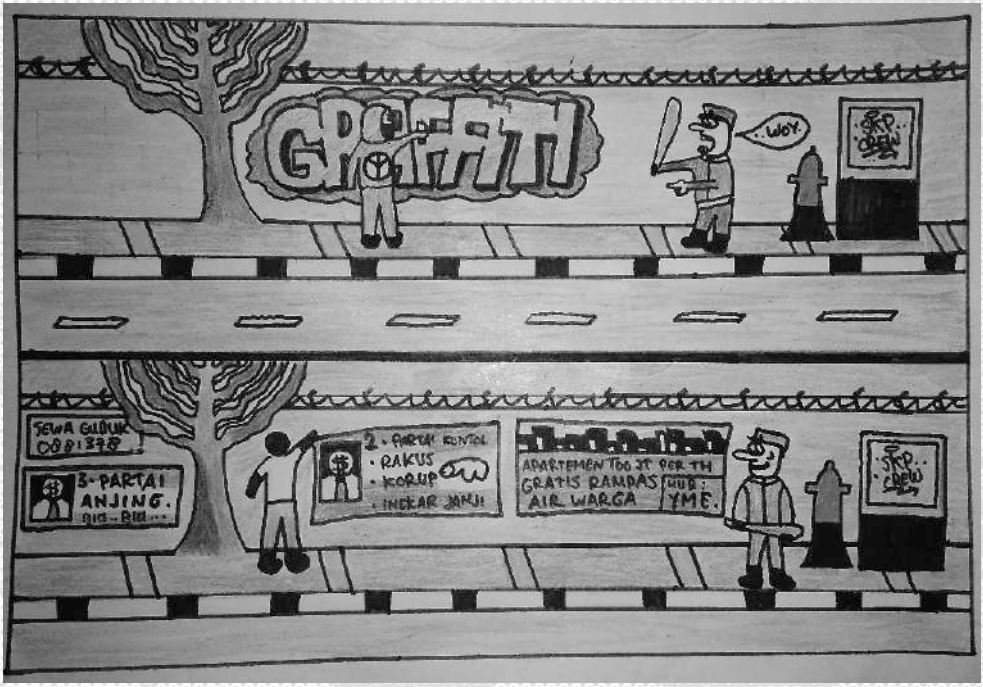

Catat

Bahwa kita mesti mencatat nama-nama pelacur intelektual
Yang beristana menara gading
Bahwa kita tidak boleh menyia-nyiakan perhatian kita
Melihat dan terus mencatat kreativitas mereka yang enggan membumi
Tapi bersifat setinggi langit

Dalam samar-samar kehidupan, seperti adzan Subuh
Yang dipecah hujan
Yang jatuh di atas wungwungan rumah berbahan seng
Samar-samar meninabobokan

Aku tulis sajak ini
Ketika pembungkaman tidak lagi dilakukan dengan pembunuhan
Melainkan
Dengan bagi-bagi jabatan
Dengan iming-iming uang
Dan
Intelektual dungu mengiyakan
Berdansa pesta di hotel bintang lima
Bersenggama
Dan
Tak kan mencapai titik orgasmenya

Karena untuk memenuhi nafsu kepentingan pribadi
Tak kan cukup sekali
Dua kali
Tiga kali
Dan terus menerus
Penyakit!

Puisi oleh: Yusuf Bastiar (Yogyakarta, Maret 2021)

ENJOY BATANG
Photo Oleh: Kholil (Batang)

memandang aneh laki-laki pekerja pabrik, duduk sendirian di atas bangku yang kukira terbuat dari kayu. Wah sebuah kamulflase yang menipu, produk kapitalis memang mengerikan. Mereka merubah apa saja yang tidak alami menjadi persis sama kecuali sensasinya. Aku duduk di atasnya, meski sedikit rasa bersalah mengguyur jiwa setelah memuji suatu hal yang belum pasti. Ku edarkan pandangan, cukup banyak orang-orang singgah sekedar menikmati suasana, membuka lapak mereka, atau beradu perasaan cinta.Taman ini menghadap jalan, parkiran berada di sisi sebelah kiri, sedangkan bagian kanan didominasi warung-warung jajanan. Hanya bangku tempatku duduk satu-satunya yang mengahdap pintu masuk,

MAN-USAI

Cerpen Oleh :
Nabila Dwi Febriaynti (Wonosobo)

Langit belum semburat merah, terik masih menghiasi jam-jam makan siang. Kendaraan banyak berlalu lalang, klakson berbunyi nyaring. Apalagi di tempat-tempat yang mengharuskan pemberhentian. Lampu merah misalnya, aku melihatnya seperti analogi kehidupan manusia, takdir untuk memelankan langkah, berhenti sejenak, atau bebas lewat tanpa hambatan. Kota yang sibuk cenderung berisik, terlalu banyak kehidupan diperjuangkan, namun tidak mengakumulaskan nilai-nilai yang sepadan. Jam kerja telah usai, pembagian shift memotong tengah hari sebagai penanda pergantiannya. Aku tak ingin pulang, tak ada kenikmatan memasuki rumah sewaan, atau setidaknya aku ingin melarikan diri dari kenyataan, karena menyandang predikat masyarakat tidak mampu, yah orang miskin diperbudak situasi, bertahan setiap hari hanya untuk memastikan esok bisa hidup lagi. Karenanya, sejenak saja aku ingin menikmati kehidupanku sendiri, sebagai seorang manusia tanpa predikat yang mengundang rasa iba. Menikmati sisi lain dari bunyi-bunyi mesin produksi kain. Menghela nafas lebih ringan setelah 18 jam tertahan. Meski tidak mampu kubahagiakan diri dengan makanan, pakaian, atau hiburan yang menyediakan kepuasan. Setidaknya, menyusuri panjang trotoar di pusat kota ini, menjadi sedikit hiburan. Panas memang menyengat, debu halus memaksaku membekap mulut dan hidung bahkan setelah terhalang sebuah masker kehijau-hijauan. Lama aku menyusuri panjangnya trotoar ini, berisik, gerah dan lelah. Sampai kakiku memutuskan sebuah pemberhentian. Orang-orang mungkin akan

Menangkap semua sudut dengan sempuran meski letaknya menjorok kebelakang.Tak ada pohon-pohon besar, bunga-bunga juga tak mekar, mungkin memang belum musimnya atau si bunga-bunga itu memang tak mau menyapa kacaunya dunia. Tidak ada juga daun-daun yang sepenuhnya hijau menegarkan, Sempat terbersit dikepalaku, 'apakah pengelola taman tak mau menyediakan payung-payung besar untuk si tumbuhan-tumbuhan malang itu?' hampir setengah kebawah daun-daun itu mengunng kering. Ada satu hal aneh lagi, apa fungsi sebuah pancuran bertahtakan replika seekor ikan, jika tidak ada setetes pun air menyemburat dari moncongnya? Beginikah dana daerah dihabiskan tanpa nilai kebermanfaatan? Belukar manjang dibawah bangku ini pun mengganggu kedua kakiku, sepertinya belukar-belukar itu lebih subur dari tanaman manapun. Aku bisa melihat dengan jelas, meski dair kejauhan, bungkus permen, es krim, sedotan plastik, gumpalan kantung kresek sampai tusuk sate dan sisa-sia makanan, berserakan di mana-mana. Setiap yang berjalan melewatiku, atau bahkan geseran kakiku sendiri membuatku terbatuk-batuk oleh kepulan debu. Tepat setelah batuk spontanku mereda, seornag pedagang asongan menyambangiku, menawariku sebotol minuman. Yah haus an gerah menjadi alasan bagiku membelinya, sekaligus upaya memberi bantuan cuma-cuma.

“tiga rebu bang!” kata pedagang asongan itu, ketika aku menunjuk pada sebuah botol minuman bertuliskan Teh Melati No.1 di Indonesia

Kurogoh saku dibagian depan dada kiriku, ada selembar uang lima ribu kuberikan padanya,

“bawa saja kembaliannya” aku memalingkan wajah berharap si pedagang asongan lekas beranjak pergi

“wah makasih bang! Emang, sesama orang miskin harus menolong” kata si pedagang asongan dengan serinagai yang aneh, ia lantas beranjak begitu saja.

Sedangkan aku terheran-heran, dari mana ia tahu bahwa aku juga ornag miskin? Mungkinkah taman yang baru kukunjungi sekali ini memang diperuntukan bagi masyarakat kelas bawah? Ataukah seragam dengan logo pabrik yang terdapat di daad kananku dengan lantang menyuarakan identitas kelas pekerja miskin?

Ku buka botol Teh Melati No.1 di Indoneisa ini. Berharap merasakan kelegaan atau seidkit kebahagiaan dari gersangnya suasana. Taman ini tidak mencerminkan suatu harapan, lebih seperti penggambaran mengenai, kehidupan di ambang kematian, keputuasaan pada sebuah perjuangan. Yah persis sekali dengan kebanyakan penduduk bumi. Tak

lama berselang dari lamunan singkatku, sebuah keluarga turun dari bus di sebrang jalan. Jelas sekali tujuan kaki mereka adalah menyambangi taman ini, gambaran keluarga sederhana terlihat jelas, tak ada satupun dari mereka berpakaian mencolok, si ibu menggunakan gamis berwarna putih dengan pola polkadot hitam, kepalanya ditutupi oleh kerudung senada, putih yang tidak benar-benar putih, riasannya biasa-biasa saja tak ada yang mencolok, posturnya juga seperti ibu-ibu pada umunya. Si ayah berkemeja kotak-kotak dengan pola besar, dari kejauhan saja sudah terlihat jelas warnanya biru memudar, menggunakan celana jeans dengan lubang-lubang di permukaan lutunya. Seorang anak kecil berjalan ditengah kedua orang dewasa itu. Laki-laki sepertinya, menggunakan topi berwarna kuning dengan setelan berwarna sama. Tak ada sepatu, hanya sepasang sandal kebesaran, supaya bisa digunakan lebih lama mungkin. Mereka memasuki area taman, gembira sekali raut wajahnya, hahahaha.. beginilah bagaimana orang miskin membangun kebahagiaan di tempat-tempat tanpa harapan. Si ayah berjalan menuju sebuah warung di sisi kanan taman, sedangkan si ibu dan anak menyambangi pedagang es keliling, membeli sebungkus es yang sedang ngetren meski harganya tak mahal-mahal juga, si ayah bergabung smebair menyulut sebatang rokok, mereka berjalan mengitari jalanan taman. Kepulan asap rokok memberi efek nyata pada kebahagiaan yang dirasakan, aku sendiri bukan tidak suka merokok, tapi memutuskna berhenti karena tak cukup gajiku menopang kebutuhan rokokku. Si anak dengan santai memegang sebatang es yang melelh lebih cepat ketika bungkusnya dibuka. Anak itu kesulitan memakan es dengan bungkus yang masih menempel, ia nersengut pada sang ibu seperti anak manja. Tentu saja sang ibu mengetaui maksudnya, mengambil bungkus es dengan cekatan dan membuangnya begitu saja, menambah serakan sampah yang mungkin sudah terbengkalai berhari-hari atau berminggu-minggu lamanya. Aku menggelengkan kepala, bagiamana percontohan dilakukan tanpa menimbang baik-buruk sebuah tindakan. Namun, melihat sekeliling yang sudah seperti bekas pembuangan sampah, membuatku menganggukan kepala tanda sedikit lebih memahami. Aku memalingkan pandangan, kembali menatap lurus segala yang mampu dijangkau kedua mataku. Aku hanya ingin menikmati kesendirian tanpa gangguan, namun segala hal yang ada di taman ini justru memaksa kepalaku bekerja lebih keras dari biasanya. Aku melihat banyak sekali pedagang kecil, lebih dari yang kusadari. Tukang bakso, mamang es krim, pedagang cilok, cimol hingga warung mie rebus yang tersembunyi dibalik tong sampah besar.

Mana di antara pedagang-pedagang ini yang tak menyumbang kerusakan di bumi?Sebuah produk atau dagangan yang mereka tawarkan, menggunakan plastik sebagai media perantaranya. Tentu saja karena plastik jauh lebih murah, dari bahan-bahan lainnya yang mendukung keberlanjutan ruang hidup bumi, mereka juga tak repot-repot berusaha mencari alternatif lainnya. Yang dipedulikan masyrakat miskin seperti mereka atau juga sepertiku, adalah pemasukan yang mampu menopang hidup kami. Tak ubahnya perusahaan-perusahaan kapitalis seperti pabrik tempatku bekerja. Satu hal utama yang diperjuangkan adalah pemasukan besar dan penekanan pengeluaran produksi se minimal-minimalnya. Coba saja lihat, kondisi taman yang mengenaskan, tak ada satupun dari mereka memungut sampah-sampah yang berserakan, atau sedikit saja berbagi air untuk meneruskan kehidupan tanaman-tanaman yang sekarat ini. Tak ada bedanya dengan pabrik kain tempatku bekerja, yang membuang limbah sisa produksi di tengah malam, supaya menghindari kecurigaan atas kecurangan yang dimainkan. Bahkan tak ada pengunjung-pengunjung yang mau kerepotan mencari tong sampah untuk membuang sisa-sisa limbah miliknya. Kita jadi tak ubahnya anjing-anjing yang berlarian dan membuang kotoran sembarangan. Bahkan sedari tadi aku duduk di atas bangku ini, ratusan kali kulihat mobil-mobil mewah berlalu lalang tanpa jeda, truk-truk pengangkut produk-produk skala besar turut meramaikan suasana. Sedang tak ada pohon-pohon dipinggir jalan yang suka rela menyesap gas-gas karbon hasil penggunaan kendaraan-kendaraan itu. Itulah juga, salah satu penyebab kota yang kata nenekku dulu 'kota kabut' berubah menjadi 'kota polusi' dengan suhu yang semakin meninggi. Belum lagi. Truk-truk yang melintas tadi, ada berapa ribu bungkus produk yang diangkut dalam sekali jalan, banyak sekali bukan? Ribuan produk disebarluaskan setiap harinya, sedang penumpukan sampah tak menemukan cara bagaiamana mengendalikannya. Apakah bumi, menunggu detik-detik kematiannya? Aku juga heran, jangankan pemerintah ini mau memperhatikan kesejahteraan masyarakat untuk menciptakan ruang hidup bebas polutan, ketika hutan-hutan sudah banyak jadi korban. Taman ini, adalah contoh kecil ruang hidup bumi yang tak diurusi. Sedangkan orang-orang bersemangat membahagiakan diri, diatas tanah yang mengalami kehancuran pasti. Aku melirik, pada sekelompok keluarga yang datang terkahir tadi, tengah asik masuk kedalam pancuran air tanpa kesegaran, sepasang muda-mudi di bangku sebelah kiri, justru bercumbu mesra tak melihat suasana, dan para pedagang saling

bercengkrama sambil mengibaskan kipas-kipas untuk menghalau rasa panas. Lalu sebuah pertanyaan muncul dalam benakku 'apakah aku akan hidup seperti ini?'. Aku diam lama sekali, tak berkutik. Aku diam membayangkan sebuah gambaran masa depan. Aku bersama anak dan istriku akan berjalan-jalan di tempat yang lebih buruk dari taman ini? Atau apakah sebaiknya kita tidak keluar rumah sama sekali? menghabiskan sisa umur kita terbelenggu menyalamatkan diri di rumah sendiri? adakah suatu hal yang mampu ku ubah? Mungkinkah aku mampu memberikan sebuah pengertian yang akan menyadarkan? Ketika orang-orang sibuk berlomba-lomba bertahan hidup, apakah mereka mau melakukan sebuah penyelamatan besar-besar an? Menumbuhkan kembali sebuah harapan, kehidupan, dan kontradiksi atas perjuangan yang sia-sia? Ataukah itu hanya bayangan utopis yang berakhir miris?

Tak ku temukan jawaban apa-apa, meski otakku meruntutkan setiap selnya, aku hanya asik dengan lamunan itu sendiri. Sampai tiba-tiba

Brak!!! Dum!!!!

Sebuah dentuman keras terdengar, orang-orang seisi taman berlarian menuju pintu keluar. Aku membuka mata, menelaah apa yang terjadi, kerumunnan orang menghiasi badan jalan. Aku hanya melihat sebuah truk tumbang, dan galon-galon yang berserakan. Ah! Sebuah truk pengangkut galon baru saja mengalami kecelakaan. Namun ada suara teriakan yang mengerikan, seorang ibu berteriak, menggelagar sekali seolah hujan badai akan datang. Si ibu meraung, menangis sesunggukan smebari meminta pertolongan. Aku masih belum beranjak, sudah terlalu kacau di depan sana sehingga kehadiranku tak akan banyak memabntu. Aku mengamati dengan seksama sekali. Ibu-ibu berbaju putih dengan polkadot hitam tadilah yang berlarian kesana kemari sambil meraung-raung, apakah suaminya naas menjadi korban? Tapi seseornag dengan kemeja yang sama milik suaminya, mematung di depan tumpukan galon yang juga berserakan dimana-mana. Ah! Rupanya si anak, sedang tidak beruntung tertimpa musibah, orang-orang memandanginya dengan ngeri, beberapa cekatan menyingkirkan galon-galon yang berserakan, ada seorang bapak-bapak pemilik warung bakso memeriksa keadaan sang supir, juga beberapa yang sibuk memainkan handphonenya, entah menelfon ambulan atau menjadikannya konten kemirisan. Kuputuskan mengangkat kaki, kubawa serta botol yang kugenggam sedari tadi, aku berhenti pada sebuah tong berwarna biru, kulemparkan botol itu kedalamnya, aku berlalu mengambil sisi lain jalan dari keramaian.

PAMFLET KEGIATAN PERPUS JALANAN LIMPUNG DAN PEGIAT LITERASI DI BATANG

PEGIAT LITERASI SE-KABUPATEN BATANG

AKAR MANFAAT

BERGERAK-BELAJAR-BERMANFAAT

TERBUKA UNTUK UMUM

27 JUNI 2021

@SANGGAR SENI SASANA KRIDA - SUBAH

08.00 WIB - SELESAI

LOMBA MEWARNAI

PENTAS SENI

LAPAK BUKU

LAPAK UMKM

DIMERIAHKAN OLEH :

LAPAK UMKM:

DATANG DAN SAKSIKAN

PERPUS JALANAN LIMPUNG

NONTON BARENG

Sebuah film Karya WATCHDOC (2021) merupakan dokumenter dari kesaksian pegawai KPK yang dinyatakan tidak lulus tes wawasan kebangsaan dan dinilai diskriminatif.

*Tetap Patuhi Protokol Kesehatan Dengan Menggunakan Masker Dan Jaga Jarak.

TERBUKA UNTUK UMUM

Pemantik
M. Hazmi Al Faqih
"Aliansi Batang Bergerak"

Moderator
Amal Jail

Sabtu
19 Juni 2021
Nobar 19.30
Diskusi 21.30

Lokasi
Wintosh X Kasmaran combi
(Terminal Limpung - CETE RECYCLE 59 CUSTOMP)

NONTON BARENG & DISKUSI

KANG AMIN
(Pengurus PCNU Batang)

GUS NURUL ALAM P.
Pengurus PWNU Jawa Tengah

RIZAL
(Manajer Hukum UMKM)

02 OKTOBER 2021

TERBUKA UNTUK UMUM

15.00 WIB - SELESAI

NGLESES COFFEE
(Sidayu, Kec. Bandar, Kab. Batang)

DOKUMENTASI PERPUSJAL LIMPUNG

MELAWAN
MELAWAN

PUAN MAHARANI

Local Band

STAVANERO

Seiring euphoria skena undergound circa 2016 dan merebaknya gigs di kabupaten Batang pada saat itu, memunculkan beberapa band/grup dari berbagai genre, tak terkecuali Hiphop. Yap aliran musik yang kala itu sangat booming di tengah hiruk pikuk distorsi musik cadas, menjadi unsur yang wajib ada di setiap rundown gigs. Namun kala itu, tidak seperti di daerah sekitar Batang yang eksistensi unit Hiphopnya sangat masif, keberadaan grup Hiphop di kabupaten Batang justru sangatlah langka. Hal tersebut yang membuat Davasca dan Kape memutuskan bersinergi untuk membentuk sebuah Hiphop grup pertama di Limpung pada akhir 2016 yang mereka namai Stavanero, nama tersebut sebenarnya tidak memiliki makna sama sekali, hanya spontanitas Davasca pada saat memikirkan nama yang tetap untuk quartet Hiphop nya. Awalnya Stavanero beranggotakan 4 MC. Namun, belum sempat mereka masuk ruang rekaman, dua player Stavanero memutuskan untuk keluar dengan alasan yang cenderung absurd, hingga Stavanero hanya menyisakan Davasca dan Kape saja. Pasca itu semangat mereka sempat meredup, sampai pada akhirnya STD masuk sebagai player tetap Stavanero saat H-7 gigs pertama mereka di Semarang, dan gairah untuk menghidupkan skena Hiphop di daerah mereka mulai tumbuh kembali. Setaun berjalan, tepatnya pada 2018 Eizy mulai sering ikut Stavanero perform sebagai additional player, karena intensitas pertemuan tersebut, akhirnya Eizy direkrut masuk Stavanero menjadi player tetap sehingga Stavanero kembali ke format awal mereka dengan 4 MC yang bertahan sampai saat ini. Sepanjang perjalanannya, mereka sudah

beberapa kali manggung baik di acara pensi sekolah, gigs underground, gigs hiphop, dan menariknya mereka juga pernah perform di depan rumah warga sembari ditonton ibu-ibu dan anak-anak yang duduk diam bersila di depan mereka, pada saat itu mereka diundang di acara bertema Ramadhan yang crowdnya sama sekali diluar ekspetasi mereka. Mirisnya selama lima tahun Stavanero berdiri mereka hanya bisa menelurkan 2 single saja yaitu "Friendship" dan "Never Stop" (2017) hingga pada awal tahun 2021 mereka merilis single ke-3 yaitu "Reinkarnasi Legiun Puitik" single ini bisa dianggap hanya sebagai formalitas belaka, agar orang-orang tau jika grup mereka masih ada meskipun tidak ada yang peduli akan itu.Sebagai informasi tambahan yang tidak penting-penting banget, pada tahun 2020 kemarin Stavanero bersama beberapa pelaku Hiphop di kecamatan Limpung membentuk sebuah kolektif Hiphop yang bernama Rack Dome, dimana mereka juga membuat bedroom recording seadanya dengan bermodalkan alat record cicilan dan kenekatan mereka untuk tetap hidup. Dan kami gabutuh emot api di setiap kolom komentar lagu kami hahahaHormat senjata dari kami Davasca, Kape, STD, Eizy.

“LUPAKAN HIDUP DARI HIPHOP, UTAMANYA ADALAH BAGAIMANA KITA BISA MENGHIDUPKAN HIPHOP DI

Karya Stavanero bisa dinikmati via kanal youtube dan reverbnation

https://www.instagram.com/stavanero_/
https://www.youtube.com/watch?v=rsu7Eti8bQE

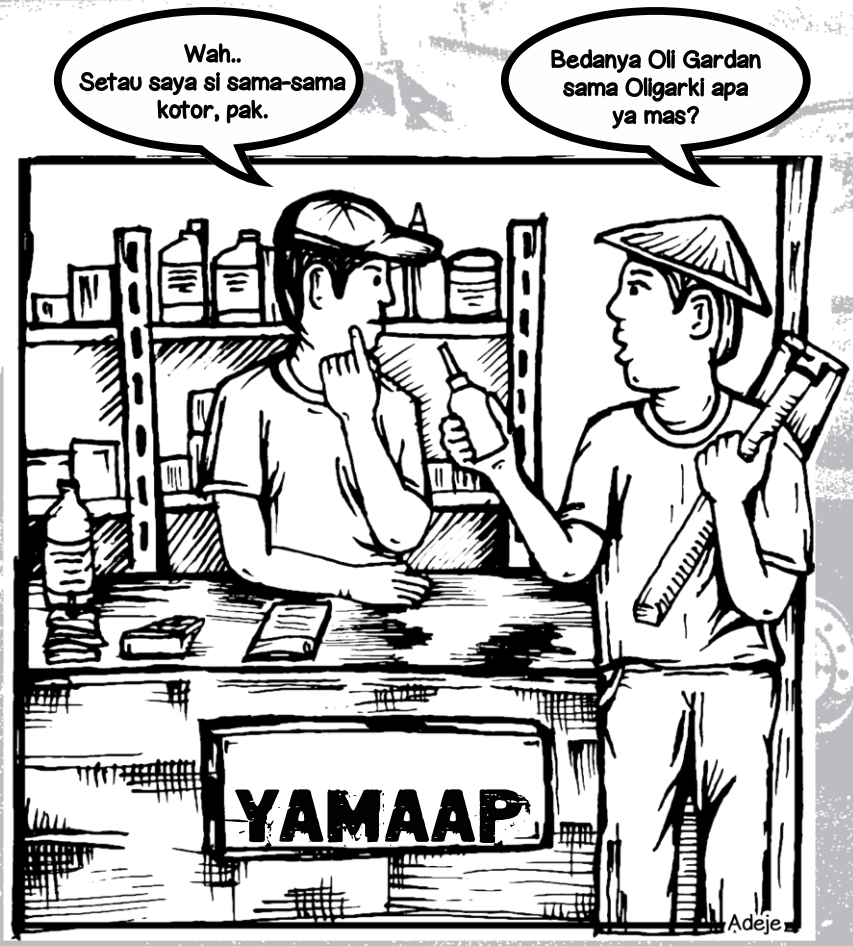

Oligarki

Artwork Oleh: Kukuh (Subah, Batang)

Jalan Kebahagiaan, *photo oleh: Rizky Alfandie (Jakarta Barat)*

ASIKYA BIKIN ZINE

"Jam-jam panjang yang dihabiskan untuk menulis, menggambar, melay-out, dan lain-lain. Adalah jam-jam yang tak digunakan untuk sekedar dihabiskan di depan layar televisi, dihabiskan untuk konsumerisme, atau untuk berbagai hal lainnya yang sering digunakan untuk membunuh waktu luang oleh sebagian besar masyarakat kita."
-Tad Hirsch-

Zine adalah salah satu bentuk publikasi yg diterbitkan dan dipublikasikan oleh pembuatnya, untuk cinta dan kemarahan. Tidak ada batasan dalam sebuah zine kecuali batasan yang dibuat oleh mereka yang membuatnya. Para pembuat zine dapat menentukan zine seperti apa yang akan mereka buat. Zine adalah sebuah publikasi yang otonom dan nonkomersial. Para pembuat zine menggunakan setiap kemungkinan yang dimiliki untuk memproduksi sebuah zine. Melupakan semua prasyarat baku tentang sebuah media yang hanya menghambat produktifitas dan kreatifitas.

Sebuah zine dapat berupa hasil fotokopi atau dicetak dengan mesin cetak; hitam putih atau berwarna; ditulis tangan; diketik dengan mesin ketik; ataupun menggunakan komputer. Zine dapat berbentuk kecil atau besar; memuat gambar dan tulisan; atau cukup salah satunya; di layout menggunakan komputer; atau cukup menggunakan gunting, lem, pena dan kertas bekas; dikerjakan sendirian; atau bersama teman-teman; berisi catatan-catatan; ide-ide; atau topik apapun yang diinginkan pembuatnya; cukup di distribusikan dengan teman-teman terdekat; didalam lingkar komunitas; ataupun didistribusikan secara luas,

di bagikan secara gratis ; di barter; ataupun 'dijual'.
Zine adalah sesuatu yang sederhana dan menyenangkan. Sesuatu yang dapat dikerjakan oleh semua orang. Sesuatu yang memberikan ruang bebas bagi setiap ekspresi dan imajinasi. Dalam zine pembuatnya dapat tampil menjadi sosok yang berbeda dari apa yang biasa orang kenal. Seorang laki-laki dapat tampil menjadi perempuan dengan membicarakan banyak hal tentang perempuan, menggunakan nama yang identik dengan nama perempuan. Atau juga dapat tampil menjadi seorang anak kecil, dengan semua keluguannya, dialek cedalnya, dan dunia anak-anaknya. Zine juga memberi jalan alternatif bagi kebuntuan dari komunikasi dan interaksi, melawan setiap aleniasi yang hadir dalam masyarakat tontonan saat ini.
Zine akan menjadi nyata saat kita menjalaninya. Kita akan dapat merasakannya, membawanya kemana pun kita pergi, membacanya di tempat mana pun yang kita ingini, memberikannya di berbagai event yang kita kunjungi. Zine akan selalu ada selama media massa (mainstream) masih ada .
Sebuah zine mati, ribuan zine lahir kembali. Ayo bikin zinemu!!

Terimakasih untuk semua yang telah berpartisipasi

Editor Layout Design:
@Ashraf Lutfi Tsani

Cover Artwork:
@Edy.Item

Distribusi:
Perpus Jalanan Limpung

Contact Person:
IG: @perpustakaanjalanan_limpung
Email: perpusjallimpung@gmail.com

READ
AND
DESTROY
PERJAL LIMPUNG